

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMOTIVASI PETANI  
DALAM USAHATANI LADA (*Piper nigrum* L.)  
(Studi Kasus di Kawasan Perbatasan Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat  
Kabupaten Nunukan)**

*(Socio-economic Factors Motivating Farmers in Pepper Farming (*Piper nigrum* L.)  
(Case Study in Border Area of Bambang Village West Sebatik Subdistrict  
Nunukan District)*

**ERIMUS DAMASUS, MIDIANSYAH EFFENDI**

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.  
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.75123.

Manuskrip diterima: 11 Februari 2019. Revisi diterima: 22 Maret 2019.

**ABSTRAK**

Lada merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Utara. Lada menjadi komoditas perdagangan dunia, hal tersebut memotivasi para petani melakukan usahatani lada. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi yaitu pendidikan, profesi, lapangan pekerjaan, pasar, harga jual, dan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor sosial dan ekonomi yang memotivasi petani melakukan usahatani lada di Desa Bambang, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni hingga Agustus 2018 di Desa Bambang, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan. Metode penelitian dilakukan dengan sampel acak sederhana dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Analisis data menggunakan skala Likert dengan tiga indikator faktor sosial dan ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial menentukan dengan skor 1.022 atau sebesar 30,96 memotivasi petani dalam usahatani lada dan faktor ekonomi menentukan dengan skor 717 atau sebesar 21,72. Faktor sosial yang paling dominan adalah lapangan pekerjaan dengan skor sebesar 96,96%. Faktor sosial dan ekonomi menentukan motivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang.

Kata kunci: Ekonomi, lada, motivasi, sosial.

**ABSTRACT**

*Pepper is one of the leading commodity in Indonesia especially in North Kalimantan Province. Pepper becomes world trade commodity so that motivates farmers to do pepper farming. Motivation is influenced by several social and economic factors namely education, profession, work opportunity, market, selling price, and income. This study aimed to determine the socio-economic factors motivating farmers to do pepper farming in Bambang Village, West Sebatik Subdistrict, Nunukan District. The study was conducted from June until August 2018 in Bambang Village, West Sebatik Subdistrict, Nunukan District. The research method was done by simple random sampling with 33 respondents. Data analysis used Likert scale with three indicators of socio-economic that motivate farmers in the application of pepper farming. The result showed that social factors determine with a score of 1,022 or equal to 30.96 motivate farmers in the application of pepper farming and economic factors determine with a score 717 or equal to 21.72. Socio factors is dominant of work opportunity with a score of 96.96%. Socio-economic factors determine the motivation of farmers in the application of pepper farming in Bambang Village.*

Keywords: Economic, pepper, motivation, social.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Rempah-rempah (*spices*) memainkan peranan yang penting dalam sejarah peradaban, penjelajahan, dan perdagangan di dunia. Salah satu dari komoditas rempah-rempah tersebut adalah lada. Berdasarkan *International Pepper Community (IPC)* dan *Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO)* (2005), lada memiliki tempat yang penting dalam perdagangan rempah-rempah dunia, di mana lada menjadi komoditas pertama yang diperdagangkan secara internasional dan membuka rute-rute perdagangan antara “Dunia Barat” dan “Dunia Timur”.

Lada (*Piper nigrum* L. atau *pepper*) merupakan salah satu jenis rempah ekspor unggulan dari komoditas subsektor perkebunan Indonesia. Lada telah sejak lama dibudidayakan di Indonesia yang digunakan sebagai komoditas konsumsi dan bahan baku industri. Kegiatan budidaya lada secara ekonomi merupakan sumber pendapatan petani dan devisa negara non migas untuk Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Komoditas lada menjadi penting karena memiliki beragam kegunaan. Lada dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat-obatan, industri makanan, parfum, dan pestisida nabati. Produk utama komoditas lada yang diperdagangkan secara internasional adalah lada putih (*white papper*) dan lada hitam (*black pepper*). Lada putih dan lada hitam sebenarnya berasal dari buah lada yang sama. Lada putih merupakan olahan dari buah lada yang telah matang di pohon, dipanen, dan dipisahkan dari kulitnya, serta dikeringkan. Lada hitam dihasilkan dari buah lada yang dipanen sebelum matang dan masih berwarna hijau, serta langsung dikeringkan tanpa dilakukan pengelupasan kulit (Rismunandar, 2007).

Menurut Rismunandar (2007), ada beberapa alasan yang menyebabkan komoditas lada memberikan kontribusi penting terhadap perekonomian Indonesia. Diantaranya konsumsi lada cenderung meningkat akibat pertumbuhan penduduk, perkembangan industri makanan dan obat-obatan, serta peningkatan konsumsi per

kapita. Selain itu lada merupakan komoditas pertanian yang banyak menyerap tenaga kerja, baik petani pekerja, maupun pedagang. Alasan lain adalah teknik budidaya yang diterapkan di Indonesia tidak menggunakan banyak perlakuan mekanis, sehingga besar peranannya dalam penyerapan tenaga kerja, dan luasnya wilayah pengembangan yang tersedia di Indonesia.

Tanaman lada dapat memberikan pendapatan dan manfaat yang cukup besar khususnya bagi petani lada di kawasan perbatasan khususnya Desa Bambang. Lada merupakan salah satu komoditas yang menjadi unggulan ekspor walaupun harga jualnya berfluktuatif. Motivasi petani lada di Desa Bambang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial (pendidikan, profesi keturunan, dan lapangan pekerjaan) dan faktor ekonomi (pasar, harga jual, dan pendapatan).

### Tujuan Penelitian

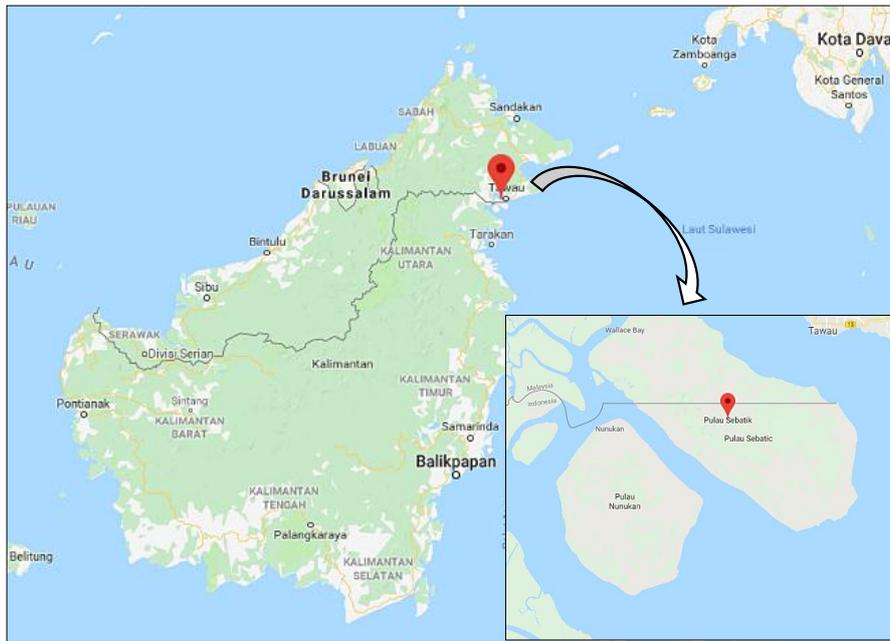
Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor sosial yang memotivasi petani dalam usahatani lada di kawasan perbatasan Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan.
2. Faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada di kawasan perbatasan Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan.
3. Faktor yang paling dominan memotivasi petani dalam usahatani lada di kawasan perbatasan Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan.

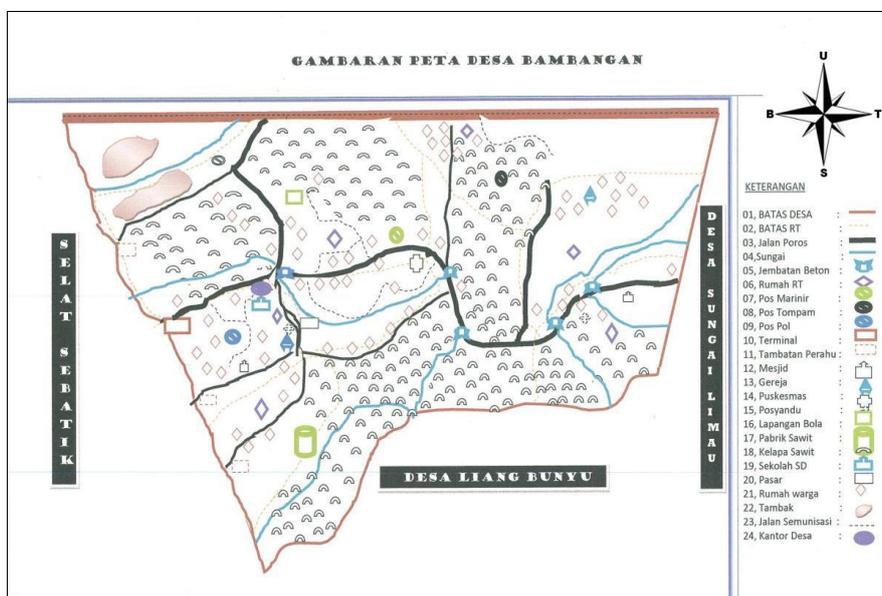
## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Juni-Agustus 2018 dan dilaksanakan di kawasan perbatasan Desa Bambang, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1. Peta Kalimantan dan Pulau Sebatik.



Gambar 2. Peta Desa Bambangan.

**Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan dengan melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara yakni proses tanya jawab guna memperoleh keterangan baik pada awal penelitian sampai memperoleh hasil

penelitian berdasarkan jumlah responden yang ada atau telah ditentukan.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh dari studi maupun kajian kepustakaan, mempelajari literatur, dokumen, dan buku yang bersifat ilmiah di Perpustakaan Jurusan Agribisnis, Perpustakaan Fakultas Pertanian, Perpustakaan Universitas Mulawarman, dan Perpustakaan Daerah Kalimantan Timur serta pihak lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan terhadap petani yang terlibat dalam usahatani lada di kawasan perbatasan Desa Bambang, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Pengambilan sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*). Berdasarkan data yang telah diperoleh dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Nunukan, petani lada yang berada di Desa Bambang berjumlah 33 petani lada dan luas lahan keseluruhan 75 ha dengan status lahan merupakan milik sendiri.

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode Likert. Skor tertinggi diberi nilai 3 dan skor terendah diberi nilai 1. Selanjutnya skor tersebut ditabulasi dan dijumlahkan untuk mengetahui faktor sosial-ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada. Tabel 1 menyajikan skor maksimum dan minimum faktor sosial dari jawaban responden. Selanjutnya, untuk mengetahui skor maksimum dan minimum faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada, diukur dengan tiga indikator (Tabel 2) berikut.

Tabel 1. Penilaian (skor) faktor sosial.

| No.    | Indikator          | Skor minimum | Skor maksimum |
|--------|--------------------|--------------|---------------|
| 1      | Pendidikan         | 5            | 15            |
| 2      | Profesi keturunan  | 5            | 15            |
| 3      | Lapangan pekerjaan | 5            | 15            |
| Jumlah |                    | 15           | 45            |

Tabel 2. Penilaian (skor) faktor ekonomi.

| No.    | Indikator  | Skor minimum | Skor maksimum |
|--------|------------|--------------|---------------|
| 1      | Pasar      | 4            | 12            |
| 2      | Harga jual | 4            | 12            |
| 3      | Pendapatan | 4            | 12            |
| Jumlah |            | 12           | 36            |

Faktor sosial-ekonomi dibedakan menjadi tiga kelas yaitu kurang menentukan, menentukan, dan sangat menentukan. Menurut Suparman (1990), interval kelas ditentukan sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{k}$$

keterangan :

C : kelas interval;

$X_n$  : skor maksimum;

$X_i$  : skor minimum;

K : jumlah kelas.

Persamaan di atas digunakan untuk menetapkan kategori faktor sosial-ekonomi yang memotivasi petani menjadi tiga kategori dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Faktor sosial } C = \frac{45 - 15}{3} = \frac{30}{3} = 10$$

$$C = \frac{36 - 12}{3} = \frac{24}{3} = 8$$

Faktor ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya ditetapkan interval kelas untuk masing-masing faktor sosial yang memotivasi petani dalam usahatani lada. Adapun interval kelas faktor sosial tersebut dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Kategori dan interval faktor sosial.

| No. | Interval kelas | Faktor-faktor sosial |
|-----|----------------|----------------------|
| 1   | 15,00 - 25,00  | Kurang menentukan    |
| 2   | 25,01 - 35,00  | Menentukan           |
| 3   | 35,01 - 45,00  | Sangat menentukan    |

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya ditetapkan juga interval kelas untuk masing-masing faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada. Adapun interval kelas faktor ekonomi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini. Berdasarkan interval kelas dari Tabel 3 dan 4 tersebut dapat ditetapkan faktor sosial-ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada di kawasan perbatasan Desa Bambang.

Tabel 4. Kategori dan interval faktor ekonomi.

| No. | Interval kelas | Faktor-faktor ekonomi |
|-----|----------------|-----------------------|
| 1   | 12,00-20,00    | KurangMenentukan      |
| 2   | 20,01-28,00    | Menentukan            |
| 3   | 28,01-36,00    | Sangat menentukan     |

Peringkat dalam setiap variabel penelitian dalam hal ini faktor sosial-ekonomi yang memotivasi petani yang lebih dominan

dalam usahatani lada dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dan skor ideal. Skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden. Skor ideal diperoleh dari prediksi nilai tertinggi atau bobot tertinggi dikalikan dengan jumlah responden. Apabila digambarkan dalam bentuk rumus ialah sebagai berikut:

$$\% \text{ Skor aktual} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Persentase faktor yang dominan dalam usahatani dibedakan menjadi tiga kelas yaitu dominan, cukup dominan, dan tidak dominan. Adapun untuk mengetahui persentase interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{100\%}{3} = 33,33\%$$

di mana  $I$  = persentase interval kelas.

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui kategori persentase interval kelas. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori berdasarkan interval kelas skor.

| No. | Interval kelas  | Kategori      |
|-----|-----------------|---------------|
| 1   | 0% - 33,33%     | Tidak dominan |
| 2   | 33,34% - 66,66% | Cukup dominan |
| 3   | 66,67% - 100%   | Dominan       |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Usahatani Lada

#### *Luas Lahan dan Luas Tanam*

Kegiatan usahatani lada yang dilakukan perlu memperhatikan semua aspek untuk menunjang kegiatan usahatani yang dijalankan salah satunya ialah luas lahan yang dimiliki dan luas tanam. Luas lahan yang dimiliki menjadi salah satu faktor untuk menentukan berapa luas tanam yang akan dijadikan usahatani. Luas tanam ditentukan berdasarkan kebutuhan dari petani untuk membudidayakan seberapa banyak tanaman lada. Luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Bambang ialah 0,5-1 ha sebanyak 4 orang dan > 1 ha sebanyak 29 orang dengan status milik sendiri. Luas tanam yang dimiliki oleh petani di Desa Bambang ialah 0,5-1 ha sebanyak 11 orang dan > 1 ha sebanyak 22

orang. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Bambang, tidak semua petani memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk kegiatan usahatani lada, akan tetapi ada yang digunakan untuk kegiatan usahatani lain seperti kelapa sawit, kakao, dan kegiatan usahatani lainnya.

#### *Jumlah Produksi*

Kegiatan usahatani lada yang dilakukan petani di Desa Bambang sudah berjalan cukup baik dan mulai menghasilkan. Pada lahan 1 ha dapat ditanam sebanyak 1.000 bibit tanaman lada dan dapat menghasilkan 1 kg untuk setiap pohon apabila dipanen jika dilakukan perawatan secara maksimal dan sebaik mungkin. Hasil panen yang dapat diperoleh petani lada di Desa Bambang ialah 1,5 ton ha<sup>-1</sup>. Hasil panen lada tidak harus dijual langsung setelah dipanen karena petani akan menjual lada dengan menyesuaikan kebutuhan dan melihat keadaan harga di pasar yang menguntungkan. Selain itu, hasil dari tanaman lada dapat disimpan dalam waktu yang lama menjadi suatu keuntungan bagi petani untuk bisa sebaik mungkin dapat menyimpan dan selanjutnya memasarkan hasil tanaman lada apabila harga di pasar sedang naik.

#### *Harga dan Penjualan*

Menurut petani lada di Desa Bambang, harga lada terendah yang pernah dialami tidak pernah sampai di bawah Rp50.000,00 kg<sup>-1</sup>, dan harga tertinggi yang pernah dialami mencapai Rp100.000,00 kg<sup>-1</sup> sedangkan harga yang sering dialami adalah berkisar Rp70.000,00-90.000,00 kg<sup>-1</sup>. Jika harga tinggi maka petani akan menjual hasil lada dan disesuaikan dengan kebutuhan perekonomian mereka. Pasar lada cukup baik karena tidak ada batasan waktu dan ketentuan kuantitas untuk melakukan penjualan lada. Hasil panen tanaman lada di Desa Bambang pada umumnya dipasarkan di daerah Nunukan yang merupakan ibukota kabupaten dengan harga yang berbeda-beda pada setiap waktu pemasaran sesuai dengan keinginan petani lada.

#### *Manfaat*

Petani tentunya mengharapkan hasil yang maksimal dari setiap kegiatan usahatani

yang dilakukannya. Pendapatan yang tinggi akan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya. Usahatani lada di Desa Bambang masih tergolong baru, namun memberikan manfaat yang cukup besar bagi petani yang mengusahakannya dan memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Selain itu, sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar jika dilakukan secara maksimal dan sebaik mungkin. Perkembangan usahatani lada di Desa Bambang mempunyai potensi yang cukup baik. Harga pasar yang tinggi jika hasil panen dapat terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pembeli dalam skala yang besar dan tetap menjaga keberlangsungan hasil produksi.

#### *Alasan Usahatani Lada*

Usahatani lada yang dikembangkan di kawasan perbatasan Desa Bambang merupakan usahatani yang dikembangkan sebagian masyarakat sekitarnya di samping usahatani perkebunan lainnya. Usahatani lada yang dikembangkan tersebar hampir merata di kawasan Desa Bambang. Alasan petani di Desa Bambang memilih untuk berusahatani lada ialah karena potensi lada yang baik dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Peranan para Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) khususnya di Desa Bambang dalam mengarahkan para petani juga menjadi salah satu faktor para petani terus mengusahakan tanaman lada. Dengan berkembangnya usahatani lada ini, banyak membantu perekonomian penduduk khususnya para petani lada dan masyarakat sekitarnya.

#### *Kendala dalam Usahatani Lada*

Usahatani lada walaupun tergolong mudah namun memiliki kendala. Kendala yang dihadapi petani lada di Desa Bambang adalah sulitnya memperoleh bibit, pupuk, dan kebutuhan lainnya untuk pembudidayaan tanaman lada karena kurangnya toko pertanian di sekitar Desa sehingga para petani harus membelinya ke daerah lain. Selain itu, akses menuju ke tempat pemasaran juga sangat sulit, karena sebagian besar petani lada harus memasarkan sendiri hasil panen ke Pulau Nunukan lewat jalur laut. Walaupun akses

menuju pasar yang sulit tidak membuat para petani untuk berhenti berusahatani lada, karena harga pasar lada yang relatif menguntungkan para petani.

#### *Teknik Usahatani Lada*

Lada adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan yang secara teknis budidayanya tidak terlalu rumit. Kondisi alam yang cukup mendukung untuk wilayah di sekitar Kalimantan Utara, khususnya di kawasan perbatasan Desa Bambang cukup membantu perkembangan lada yang diusahakan. Secara teori budidaya tanaman lada sama, tetapi secara teknis ada perbedaan tergantung dari pengetahuan dan pengalaman yang petani peroleh selama membudidayakan tanaman lada. Petani lada di Desa Bambang melakukan budidaya tanaman lada sebagai berikut:

##### 1. Penyiapan lahan

Dalam persiapan lahan disesuaikan dengan kondisi unsur hara pada lahan. Pada lahan yang kurang subur dapat dilakukan pemupukan dasar terlebih dahulu sebelum tanam. Namun jika lahan memiliki kesuburan yang cukup baik, maka penanaman lada dapat langsung dilakukan tanpa melakukan pemberian pupuk dasar. Pembuatan bedengan dan pembuatan lubang tanam dalam pembudidayaan lada tidak mutlak dilakukan karena bedengan dan lubang tanam dilakukan sesuai dengan keinginan petani. Pada bedengan biasanya hanya dilakukan pada kondisi lahan yang miring, sedangkan untuk keadaan lahan yang datar pembuatan bedengan disesuaikan dengan keinginan petani. Pembuatan lubang tanam sebelum penyediaan bibit juga tidak harus dilakukan karena menurut petani pembuatan lubang tanam dapat langsung dilakukan saat penanaman dengan ukuran yang disesuaikan dengan bibit yang akan ditanam.

##### 2. Penyediaan bibit

Penyediaan bibit dapat disediakan jauh lebih awal sebelum waktu penanaman. Bibit unggul disediakan oleh pemerintah lewat dinas guna mengembangkan usahatani lada secara maksimal. Penyediaan bibit unggul untuk membantu petani yang memiliki keterbatasan modal dan akses tetapi ingin berusahatani lada atau untuk penyulaman

pada lahan lada yang telah ditanami bibit sebelumnya. Jenis lada yang diusahakan adalah lada lokal Kalimantan yaitu Malonan 1 sebagai varietas unggul sehingga berhasil membuat hasil lada secara maksimal.

### 3. Persiapan panjatan

Jenis panjatan lada dapat menggunakan panjatan hidup maupun panjatan mati dan tidak ada peraturan khusus dalam penanaman panjatan lada. Petani lada yang menggunakan panjatan mati tidak perlu repot mengganti panjatan lada setiap tahunnya. Panjatan mati bersifat permanen karena berasal dari batang kayu bekas pakai dengan tinggi sekitar 2,5-3 m. Jika menggunakan panjatan hidup maka petani hanya perlu memangkas ranting panjatan hidup sebelum melakukan pemupukan selama panjatan hidup. Jenis panjatan hidup yang digunakan adalah batang pohon gamal yang hidup.

### 4. Penanaman

Penanaman tanaman lada tidak memerlukan ukuran lubang tanam yang besar, ukuran yang baik digunakan adalah 10 cm x 20 cm. Namun ukuran lubang juga dapat disesuaikan dengan bibit dan keinginan petani sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Cara penanaman tanaman lada dikatakan cukup mudah karena biasanya bibit sudah berada pada *polybag* sehingga hanya tinggal memasukkan bibit pada lubang tanam. Penstabilan bibit dapat dilakukan dua minggu sebelum penanaman sehingga bibit yang ditanam tidak mudah stres yang dapat menghambat pertumbuhan bibit lada tersebut. Oleh karena itu, perawatan harus dilakukan sebaik mungkin untuk selalu menjaga kondisi lada setelah ditanam di lahan tanam. Sedangkan untuk jumlah bibit hanya diperlukan satu bibit untuk satu lubang tanam.

### 5. Pemupukan

Pupuk yang digunakan merupakan pupuk alami yang ramah lingkungan, yaitu pupuk kompos yang berasal dari daun tanaman lada itu sendiri yang telah direndam selama seminggu hingga hancur. Penggunaan pupuk organik bertujuan untuk tetap menjaga kesehatan tanaman lada dan harganya lebih terjangkau. Selain itu juga digunakan pupuk kimia yaitu pupuk Urea dan pupuk NPK. Produksi yang maksimal dapat diperoleh

jika pemeliharaan yang optimal seperti menjaga kesuburan dan kelembaban tanah serta kebersihan lahan.

### 6. Pemeliharaan

Tanaman lada yang sudah berkembang dan berproduksi tidak perlu dilakukan pengaturan pada rambatan, karena akar dari tanaman lada sendiri memiliki sifat merekat pada rambatannya. Akan tetapi petani cukup mengikat batang besar tanaman dengan panjatan agar tidak mudah lepas dan rebah jika tunas tanaman sehat. Pemangkasan yang dilakukan pada tanaman lada akan berpengaruh terhadap naik turunnya produksi. Awal penanaman sampai tanaman berusia 13 bulan baru dapat dilakukan pemangkasan pertama dengan sebaik mungkin. Banyaknya turus tanaman artinya produksi yang dihasilkan juga banyak. Tanaman lada tidak perlu banyak dipangkas agar mendapat hasil yang optimal. Kemudian jika ada tanaman yang sudah tidak berkembang lagi karena faktor usia tanaman dan rentan terhadap penyakit maka tanaman tersebut dibiarkan mati kemudian disulam dengan bibit yang baru untuk menjaga persentase jumlah hasil produksi yang dihasilkan pada setiap kali pemanenan dilakukan.

### 7. Pengendalian hama dan penyakit

Pestisida yang biasa digunakan petani untuk pengendalian hama dan penyakit adalah jenis pestisida kimia yaitu *Ridomil*, *Furadan*, dan *Dithane*. Jika gejala yang ditimbulkan sangat ringan dan yang terserang hama dan penyakit sangat sedikit, maka petani membuat pestisida alami. Petani sangat jarang menggunakan pestisida alami. Pestisida alami hanya digunakan jika jumlah tanaman yang terserang sedikit dan tingkat kerusakan tidak terlalu parah. Lahan lada yang dimiliki petani cukup luas, sehingga tidak akan mencukupi jika harus menggunakan pestisida alami. Jika terjadi serangan dalam jumlah besar dan tingkat kerusakan yang cukup parah. Biaya membeli pestisida alami masih dalam jangkauan petani lada. Penggunaan pestisida kimia hanya memerlukan dosis ringan agar keadaan tanaman tidak menjadi lebih buruk. Ketahanan tanaman terhadap hama dan penyakit adalah tergantung pada teknis budidaya yang dilakukan oleh petani. Jika

teknis budidaya dilakukan dengan baik maka tanaman akan tahan terhadap hama dan penyakit.

#### 8. Panen dan pasca panen

Pemanenan lada hanya menggunakan tenaga kerja keluarga atau rombongan sehingga tidak perlu tenaga kerja dari luar keluarga untuk mengefisiensi pengeluaran. Kuantitas dan kualitas produksi ditentukan teknis budidaya yang baik. Upaya untuk mendapat hasil lada dengan kuantitas dan kualitas yang baik ditentukan waktu. Ada dua waktu pemanenan yaitu pemanenan ketika buah lada sudah tua, tetapi masih hijau dan belum matang, pemanenan ini dilakukan untuk menghasilkan lada hitam. Sedangkan untuk menghasilkan lada putih yang berkualitas baik maka pemanenan harus dilakukan ketika buah lada sudah matang dan berwarna merah.

### Faktor Sosial dan Ekonomi yang Memotivasi Petani dalam Usahatani Lada

#### Indikator Faktor Sosial

Hasil perhitungan dari setiap indikator faktor sosial yaitu pendidikan, profesi keturunan, dan lapangan pekerjaan yang memotivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut. Ketiga indikator faktor sosial yaitu pendidikan, profesi keturunan, dan lapangan pekerjaan, diketahui berada dalam kategori menentukan memotivasi petani dalam usahatani lada dengan jumlah skor rata-rata yaitu 30,96.

#### a. Faktor sosial indikator pendidikan

Indikator pendidikan dapat diukur berdasarkan presentasi jumlah responden dan kategori skor rata-rata hasil indikator. Tabel hasil dari penelitian faktor sosial indikator pendidikan yang telah dilakukan selengkapannya dapat dilihat pada Tabel 7. Sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 48,48% dengan kategori menentukan, 15 responden dengan persentase sebesar 45,45% dengan kategori kurang menentukan, dan 2 responden dengan persentase 6,07% dengan kategori sangat menentukan. Skor rata-rata yang diperoleh dari ketiga kategori faktor sosial indikator pendidikan masuk pada kategori menentukan dengan rata-rata skor 9,52.

Tabel 6. Faktor sosial yang memotivasi dalam usahatani lada.

| No.    | Indikator          | Jumlah | Rata - rata | Kategori          |
|--------|--------------------|--------|-------------|-------------------|
| 1      | Pendidikan         | 314    | 9,52        | Menentukan        |
| 2      | Profesi keturunan  | 283    | 8,57        | Kurang menentukan |
| 3      | Lapangan pekerjaan | 425    | 12,87       | Sangat menentukan |
| Jumlah |                    | 1.022  | 30,96       | Menentukan        |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Tabel 7. Faktor sosial indikator pendidikan.

| No.            | Kategori          | Jumlah     | Persentase (%) |
|----------------|-------------------|------------|----------------|
| 1              | Kurang menentukan | 15         | 45,45          |
| 2              | Menentukan        | 16         | 48,48          |
| 3              | Sangat menentukan | 2          | 6,07           |
| Jumlah         |                   | 33         | 100            |
| Total skor     |                   | 314        |                |
| Rata-rata skor |                   | 9,52       |                |
| Kategori       |                   | Menentukan |                |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

#### b. Faktor sosial indikator profesi keturunan

Faktor sosial profesi keturunan yang menentukan motivasi petani dalam usahatani lada diukur berdasarkan presentasi jumlah responden dan kategori skor rata-rata hasil indikator (Tabel 8). Sebanyak 21 responden (63,63%) dengan kategori kurang menentukan sedangkan 10 responden dengan persentase 30,30% dengan kategori menentukan, dan 2 responden dengan persentase 6,07% dengan kategori sangat menentukan. Rata-rata dari ketiga kategori faktor sosial indikator profesi keturunan termasuk pada kategori kurang menentukan dengan rata-rata skor 8,57.

Tabel 8. Faktor sosial indikator profesi keturunan.

| No.            | Kategori          | Jumlah            | Persentase (%) |
|----------------|-------------------|-------------------|----------------|
| 1              | Kurang menentukan | 21                | 63,63          |
| 2              | Menentukan        | 10                | 30,30          |
| 3              | Sangat menentukan | 2                 | 6,07           |
| Jumlah         |                   | 33                | 100            |
| Total skor     |                   | 283               |                |
| Rata-rata skor |                   | 8,57              |                |
| Kategori       |                   | Kurang menentukan |                |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

c. Faktor sosial indikator lapangan pekerjaan

Indikator lapangan pekerjaan yang memotivasi petani dalam usahatani lada diukur berdasarkan presentasi jumlah responden dan kategori skor rata-rata hasil indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Faktor sosial indikator lapangan pekerjaan.

| No.              | Kategori          | Jumlah            | Persentase (%) |
|------------------|-------------------|-------------------|----------------|
| 1                | Kurang menentukan | 1                 | 3,03           |
| 2                | Menentukan        | 1                 | 3,03           |
| 3                | Sangat menentukan | 31                | 93,94          |
| Jumlah           |                   | 33                | 100            |
| Total skor       |                   | 425               |                |
| Rata - rata skor |                   | 12,87             |                |
| Kategori         |                   | Sangat menentukan |                |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Sebanyak 31 responden dengan persentase 93,94% dengan kategori sangat menentukan. Sedangkan 1 responden dengan persentase sebesar 3,03% dengan kategori menentukan dan 1 responden dengan persentase sebesar 3,04% dengan kategori kurang menentukan. Rata-rata dari ketiga kategori faktor sosial indikator lapangan pekerjaan masuk pada kategori sangat menentukan dengan rata-rata skor 12,87.

*Indikator Faktor Ekonomi*

Hasil dari setiap indikator faktor ekonomi yaitu pasar, harga jual, dan pendapatan yang memotivasi dalam usahatani lada di Desa Bambang dapat dilihat pada Tabel 10. Ketiga indikator faktor ekonomi yaitu pasar, harga jual, dan pendapatan, diketahui berada dalam kategori menentukan motivasi petani dalam usahatani lada dengan jumlah skor rata-rata yaitu 21,72.

Tabel 10. Faktor ekonomi yang memotivasi dalam usahatani lada.

| No.    | Indikator  | Jumlah | Rata-rata | Kategori   |
|--------|------------|--------|-----------|------------|
| 1      | Pasar      | 238    | 7,21      | Menentukan |
| 2      | Harga jual | 226    | 6,85      | Menentukan |
| 3      | Pendapatan | 253    | 7,66      | Menentukan |
| Jumlah |            | 717    | 21,72     | Menentukan |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

a. Faktor ekonomi indikator pasar

Indikator pasar yang memotivasi petani dalam usahatani lada diukur berdasarkan presentasi jumlah responden dan kategori skor rata-rata hasil indikator (Tabel 11). Hasil penelitian sebanyak 28 responden dengan persentase terbanyak sebesar 84,84% dengan kategori menentukan. Sedangkan 4 responden (12,12%) dengan kategori kurang menentukan dan 1 responden (3,04%) sangat menentukan. Rata-rata dari ketiga kategori faktor ekonomi indikator pasar masuk pada kategori menentukan dengan rata-rata skor 7,21.

Tabel 11. Faktor ekonomi indikator pasar.

| No.            | Kategori          | Jumlah     | Persentase (%) |
|----------------|-------------------|------------|----------------|
| 1              | Kurang menentukan | 4          | 12,12          |
| 2              | Menentukan        | 28         | 84,84          |
| 3              | Sangat menentukan | 1          | 3,04           |
| Jumlah         |                   | 33         | 100            |
| Total skor     |                   | 238        |                |
| Rata-rata skor |                   | 7,21       |                |
| Kategori       |                   | Menentukan |                |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

b. Faktor ekonomi indikator harga jual

Faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada berdasarkan indikator harga jual diukur berdasarkan presentasi jumlah responden dan skor rata-rata hasil indikator (Tabel 12). Sebanyak 26 responden (78,78%) dengan kategori menentukan. Tujuh responden (21,22%) dengan kategori kurang menentukan. Rata-rata dari ketiga kategori faktor sosial indikator harga jual masuk pada kategori menentukan dengan rata-rata skor 6,85.

Tabel 12. Faktor ekonomi indikator harga jual.

| No.            | Kategori          | Jumlah     | Persentase (%) |
|----------------|-------------------|------------|----------------|
| 1              | Kurang menentukan | 7          | 21,22          |
| 2              | Menentukan        | 26         | 78,78          |
| 3              | Sangat menentukan | 0          | 0              |
| Jumlah         |                   | 33         | 100            |
| Total skor     |                   | 226        |                |
| Rata-rata skor |                   | 6,85       |                |
| Kategori       |                   | Menentukan |                |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

c. Faktor ekonomi indikator pendapatan

Faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada berdasarkan indikator pendapatan diukur berdasarkan presentasi jumlah responden dan kategori skor rata-rata hasil indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 13. Sebanyak 21 responden dengan persentase terbanyak sebesar 63,64% dengan kategori menentukan. Sedangkan 6 responden dengan persentase sebesar 18,18% dengan kategori sangat menentukan dan 6 responden dengan presentase sebesar 18,18% dengan kategori kurang menentukan. Rata-rata dari ketiga kategori faktor sosial indikator pendapatan masuk pada kategori menentukan dengan rata-rata skor 7,66.

Faktor yang dominan memotivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang yang terdiri dari faktor sosial dengan indikator pendidikan, profesi keturunan, dan lapangan pekerjaan serta faktor ekonomi dengan indikator pasar, harga jual, dan pendapatan. Indeks persentase faktor sosial dan ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang, selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Faktor ekonomi indikator pendapatan.

| No.            | Kategori          | Jumlah     | Persentase (%) |
|----------------|-------------------|------------|----------------|
| 1              | Kurang menentukan | 6          | 18,18          |
| 2              | Menentukan        | 21         | 63,64          |
| 3              | Sangat menentukan | 6          | 18,18          |
| Jumlah         |                   | 33         | 100            |
| Total skor     |                   | 253        |                |
| Rata-rata skor |                   | 7,66       |                |
| Kategori       |                   | Menentukan |                |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

Faktor sosial indikator lapangan pekerjaan merupakan faktor yang dominan dalam memotivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang dengan persentase sebesar 96,96%. Diikuti dengan faktor ekonomi indikator pendapatan dengan persentase sebesar 66,66%. Faktor ekonomi indikator pasar dengan persentase sebesar 63,63%. Faktor ekonomi indikator harga jual dengan persentase sebesar 59,59%. Faktor sosial indikator pendidikan dengan

persentase sebesar 53,53%, dan faktor sosial indikator profesi keturunan dengan persentase sebesar 47,47%.

Tabel 14. Indeks persentase faktor sosial-ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang.

| Faktor sosial - ekonomi | Kategori<br>(berdasarkan jumlah skor responden) |            |                   | Skor aktual | Persentase (%) |
|-------------------------|---|------------|-------------------|-------------|----------------|
|                         | Kurang menentukan                               | Menentukan | Sangat menentukan |             |                |
| Pendidikan              | 15  | 32         | 6                 | 53          | 53,53          |
| Profesi keturunan       | 21  | 20         | 6                 | 47          | 47,47          |
| Lapangan pekerjaan      | 1   | 2          | 93                | 96          | 96,96          |
| Pasar                   | 4   | 56         | 3                 | 63          | 63,63          |
| Harga jual              | 7   | 52         | 0                 | 59          | 59,59          |
| Pendapatan              | 6   | 42         | 18                | 66          | 66,66          |

Sumber: Data primer (diolah) (2018).

## Pembahasan

### Faktor Sosial

Faktor sosial yang memotivasi petani dalam usahatani lada dapat dilihat dari beberapa indikator yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu pendidikan, profesi keturunan, dan lapangan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan formal seseorang atau semakin banyaknya pendidikan non formal yang diikuti oleh petani menyebabkan petani termotivasi untuk melakukan usahatani lada. Hal ini karena semakin banyak pengetahuan yang diperoleh terkait budidaya tanaman lada dan sistem pemasarannya. Dengan adanya dukungan dari keluarga yang secara turun temurun melakukan usahatani lada menyebabkan petani terus melakukan usahatani lada karena adanya lahan yang sudah tersedia yang dikelola menyebabkan adanya motivasi petani untuk melakukan usahatani lada. Dengan dukungan pendidikan dan profesi keturunan yang dimiliki petani, maka lapangan pekerjaan usahatani lada menjadi sesuatu yang bernilai lebih baik dan memberikan manfaat bagi banyak orang, baik itu sebagai usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan.

#### a. Pendidikan

Menurut Banoewidjoyo (2002), tingkat pendidikan yang dimiliki tenaga kerja bukan saja dapat meningkatkan produktivitas dan mutu kerja, tetapi juga mempercepat proses

penyelesaian pekerjaan. Berdasarkan pendapat di atas maka terdapat kecenderungan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani dengan motivasi mereka dalam usahatani.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 16 responden termasuk dalam kategori menentukan, 15 responden termasuk dalam kategori kurang menentukan, dan 2 responden termasuk dalam kategori sangat menentukan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial indikator pendidikan di Desa Bambang menentukan, dilihat dari tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh masing-masing responden di Desa Bambang. Hasil keseluruhan berada dalam kategori menentukan dengan total skor 314 dan skor rata-rata 9,52. Pendidikan petani di Desa Bambang masih tergolong rendah karena kebanyakan pendidikan yang ditempuh hanya sampai tingkat SD. Pendidikan yang lebih mendominasi adalah lulusan SD sebanyak 23 orang, lulusan SMP sebanyak 5 orang, dan lulusan SMA sebanyak 2 orang, namun terdapat juga responden yang sama sekali tidak menempuh pendidikan formal yaitu sebanyak 3 orang. Terdapat juga kegiatan pelatihan yang diberikan oleh pemerintah Desa Bambang tentang usahatani tanaman lada yang bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi para petani lada.

Pelatihan yang telah diikuti oleh para petani tentang budidaya tanaman lada sangat membantu menambah pengetahuan mereka dan sangat berguna apabila mereka dapat menerapkan setiap ilmu yang telah diperoleh. Selain itu, pengalaman yang mereka peroleh dalam usahatani lada yang sedang mereka jalankan, membuat mereka menjadi lebih terampil dan lebih mudah dalam melakukan usahatani lada yang mereka tekuni.

#### b. Profesi keturunan

Menurut Soekanto dalam Oktavia (2017), proses pewarisan ilmu bertani secara tradisional diawali dari kegiatan rutinitas seorang anak mengantar makanan ke sawah, membantu membersihkan lahan, mencangkul sawah, menyemprot tanaman, sampai mengolah lahan sendiri. Faktor keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses perkembangan bagi anak. Sejak kecil atau dari lahir, seorang

anak pasti membawa sifat gen yang diturunkan oleh orang tuanya. Hal itulah yang menyebabkan sering ditemui anak yang mempunyai profesi sama dengan salah satu profesi dari orang tuanya.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 21 responden termasuk dalam kategori kurang menentukan, 10 responden termasuk dalam kategori menentukan, dan 2 responden termasuk dalam kategori sangat menentukan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial indikator profesi keturunan yang diukur dari profesi orang tua petani dan lingkungan hidup sejak kecil berada dalam kategori kurang menentukan dengan total skor 283 dan rata-rata skor 8,57 mengingat usahatani lada yang dilakukan di Desa Bambang masih dalam tahap pengembangan untuk lebih baik dan kebanyakan petani lada di Desa Bambang merupakan generasi pertama. Petani lada telah termotivasi melakukan usahatani lada karena dengan kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Petani lada di Desa Bambang tidak seluruhnya memiliki profesi awal sebagai petani, sebagian diantaranya memiliki latar belakang pekerjaan yang lain sebelumnya. Hal ini karena usahatani lada menyebar di Desa Bambang dan aktivitas usahatani lada yang mulai berkembang, sehingga membuat petani termotivasi untuk melakukan usahatani lada. Bagi petani lada di Desa Bambang, menjadi petani lada merupakan suatu kegiatan yang membantu perekonomian mereka jika ditekuni dengan baik. Mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan khususnya dalam memasarkan hasil panen mereka. Perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah dan dinas terkait untuk memberikan pengarahan dan memfasilitasi para petani lada untuk dapat memasarkan hasil panen lada di tempat yang tepat dengan harga yang menguntungkan bagi petani.

#### c. Lapangan pekerjaan

Menurut Tjiptoherijanto (2009), pertumbuhan penduduk suatu negara diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan tersendiri. Hal ini antara lain disebabkan belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik serta belum

meratanya pembangunan segala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis. Secara umum kegiatan sektor informal memberikan pendapatan yang rendah namun bagi golongan masyarakat kelas bawah sebenarnya penghasilan mereka cukup tinggi meskipun diperoleh dengan penuh kerja keras.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 31 responden termasuk dalam kategori sangat menentukan, 1 responden termasuk dalam kategori menentukan, dan 1 responden termasuk dalam kategori kurang menentukan. Faktor sosial indikator lapangan pekerjaan yang diukur dari pekerjaan awal sebelum bertani, pekerjaan, niat, dan ketertarikan pada sektor di luar pertanian serta hasil dari usahatani membuat petani bertahan sebagai seorang petani lada. Hasil keseluruhan berada dalam kategori sangat menentukan dengan total skor 425 dan rata-rata skor 12,87. Petani lada di Desa Bambang mayoritas merupakan transmigran yang berasal dari Sulawesi. Kebanyakan petani lada di Desa Bambang pada awalnya berprofesi sebagai petani rumput laut, tanaman perkebunan kelapa sawit, jasa, dan lain sebagainya. Namun termotivasi melakukan usahatani lada karena pekerjaan tersebut sangat menguntungkan dan menjadi sumber pendapatan keluarga.

Petani lada tidak memiliki niat dan ketertarikan untuk bekerja di luar sektor pertanian. Karena menurut petani mengusahakan tanaman lada merupakan suatu usaha yang dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain. Sedangkan jika bekerja di luar sektor pertanian sama halnya dengan bekerja di sebuah perusahaan yang dipimpin oleh orang lain atau karyawan terikat pada sebuah peraturan berlaku yang sangat menguras tenaga dan pikiran dalam bekerja. Selain itu, hasil yang diperoleh dari usahatani lada sangat baik jika ditekuni dengan baik.

#### *Faktor Ekonomi*

Faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada, dapat dilihat dari beberapa indikator yang saling terkait antara

satu dengan yang lainnya, yaitu pasar, harga jual, dan pendapatan. Adanya pasar tempat petani menjual hasil produksi usahatannya memotivasi petani melakukan usahatani lada, karena sudah ada tempat yang jelas untuk menjual hasil panen, sehingga bisa memprediksi berapa banyak produksi yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan pasar. Selain itu, harga jual lada yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun juga menjadi pendorong petani untuk melakukan usahatani lada yang akan berpengaruh kepada pendapatan keluarga petani untuk lebih baik dalam kebutuhan hidup.

#### a. Pasar

Istilah pasar banyak mendapatkan perhatian selama bertahun-tahun. Pada dasarnya pasar adalah himpunan para pembeli aktual dan potensial yang memiliki kebutuhan dan keinginan tertentu yang sama, di mana setiap konsumen tersedia dan mampu melaksanakan pertukaran untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka (Rismayani, 1999).

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 28 responden termasuk dalam kategori menentukan, 4 responden termasuk dalam kategori kurang menentukan, dan 1 responden termasuk dalam kategori sangat menentukan. Pasar menentukan untuk memotivasi petani lada dalam usahatani lada di Desa Bambang. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa faktor ekonomi indikator pasar termasuk dalam kategori menentukan dengan total 238 dan skor rata-rata 7,21. Petani lada di Desa Bambang dapat menjual hasil produksinya ke ibukota kabupaten yaitu Nunukan dengan harga yang memuaskan di pasar.

Petani lada di Desa Bambang biasanya memasarkan hasil panen tanaman lada mereka ke Pulau Nunukan melalui jalur laut dengan menyeberang menggunakan kapal cepat atau *speed boat* untuk mengangkut hasil panen tanaman lada dan selanjutnya dijual ke pasar-pasar yang berada di sekitar wilayah Pulau Nunukan. Harga jual lada yang dipasarkan umumnya berada pada tingkat yang sangat memuaskan walaupun harga lada selalu berubah-ubah. Para petani bisa menjual hasil panennya ke pembeli yang berasal dari Sulawesi dengan jumlah

yang banyak dan harga yang tinggi. Namun terkendala karena para petani lada di Desa Bambang tidak dapat memenuhi permintaan sesuai dengan kebutuhan pembeli dalam jumlah yang cukup besar. Memberikan pemahaman dan pengarahan kepada petani di sekitar Desa Bambang untuk dapat memanfaatkan lahan yang dimilikinya untuk membudidayakan tanaman lada, guna meningkatkan hasil panen tanaman lada di Kecamatan Sebatik Barat, khususnya Desa Bambang.

#### b. Harga jual

Menurut Hasoloan (2010), harga jual merupakan salah satu bagian sangat penting dalam pemasaran suatu produk karena harga adalah satu dari empat bauran pemasaran. Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 26 responden termasuk dalam kategori menentukan, 7 responden termasuk dalam kategori kurang menentukan, dan 0 responden termasuk dalam kategori sangat menentukan. Faktor ekonomi indikator harga jual menentukan untuk memotivasi dalam usahatani lada di Desa Bambang. Hasil keseluruhan termasuk dalam kategori menentukan dengan total 226 dan skor rata-rata 6,85. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden menunjukkan bahwa harga jual lada terkadang mengalami peningkatan dan penurunan. Namun berada pada harga yang memuaskan walaupun sering berubah-ubah mengikuti permintaan pasar.

Permintaan pasar terhadap hasil tanaman lada sangat baik dan hasil dari tanaman lada dapat dipasarkan setiap saat. Namun kebanyakan dari petani lada yang berada di Desa Bambang memilih untuk menyimpan hasil panen tanaman lada untuk dijual apabila hasil panennya sudah banyak dan harganya tinggi. Harga lada terendah yang pernah dialami tidak pernah sampai di bawah Rp50.000,00 kg<sup>-1</sup>, dan harga tertinggi yang pernah dialami mencapai Rp100.000,00 kg<sup>-1</sup> sedangkan harga yang sering dialami adalah berkisar Rp70.000,00 - 90.000,00 kg<sup>-1</sup>.

#### c. Pendapatan

Menurut Sukirno (2006), pendapatan adalah perbedaan antara hasil penjualan dan biaya produksi atau perbedaan antara hasil penjualan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai, dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. Dengan demikian, pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Pendapatan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi, maka hasil penjualan yang diperoleh nilainya positif, maka akan diperoleh keuntungan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 21 responden termasuk dalam kategori menentukan, 6 responden termasuk dalam kategori kurang menentukan, dan 6 responden termasuk dalam kategori sangat menentukan. Faktor ekonomi indikator pendapatan memotivasi dalam usahatani lada di Desa Bambang. Hasil yang diperoleh keseluruhan termasuk dalam kategori menentukan dengan total 253 dan skor rata-rata 7,66. Indikator pendapatan petani lada yang diperoleh setiap bulan memenuhi kebutuhan perekonomian petani lada dan keluarganya sehari-hari.

Pendapatan dari penjualan hasil panen tanaman lada membantu dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga para petani lada. Hasil panen dari tanaman lada biasanya langsung dijual atau disimpan setelah dipanen dan selanjutnya dijual apabila ada permintaan serta harga jual yang memuaskan bagi para petani lada untuk memasarkan. Pendapatan yang diperoleh para petani lada di Desa Bambang sangat beragam tergantung dari luas tanam yang dimiliki. Pendapatan yang diperoleh oleh 6 para petani lada di Desa Bambang ialah >Rp10.000.000,00, Rp5.000.000,00-10.000.000,00 sebanyak 21 orang, dan <Rp5.000.000,00 sebanyak 6 orang. Usahatani lada yang dilakukan di Desa Bambang sangat membantu perekonomian para petani dan keluarganya. Perlu diadakannya lebih banyak pelatihan tentang budidaya dan pengolahan hasil dari tanaman lada kepada petani lada di Kecamatan Sebatik Barat, khususnya Desa Bambang

mengingat hasil dari usahatani lada dapat memberikan pendapatan dan nilai jual yang tinggi dari olahan hasil tanaman lada untuk yang mengusahakannya.

#### *Hubungan Faktor Sosial dan Ekonomi yang Memotivasi Petani dalam Usahatani Lada*

Faktor sosial dan ekonomi saling berhubungan dalam memotivasi petani melakukan usahatani lada. Faktor sosial yang terdiri dari pendidikan, profesi keturunan, dan lapangan pekerjaan selalu terkait dengan faktor ekonomi yang terdiri dari pasar, harga jual, dan pendapatan. Setiap petani melakukan kegiatan usahatani selalu memperhatikan kedua faktor tersebut. Dengan pendidikan yang cukup, dukungan keluarga dan lada sebagai suatu usaha yang perlu didukung ketersediaan pasar bagi hasil produksi.

Pendidikan petani di Desa Bambang masih tergolong rendah karena sebagian besar mempunyai latar belakang pendidikan hanya sampai SD dan bahkan ada yang tidak pernah menempuh pendidikan formal. Namun adanya kegiatan pelatihan menyebabkan petani memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan usahatani lada. Profesi yang dimiliki oleh petani lada merupakan faktor keturunan dari orang tua. Namun keseluruhan petani lada merupakan generasi pertama yang mengembangkan usahatani lada di Desa Bambang yang termotivasi karena melihat perkembangan usahatani lada dan peluang pasar. Petani termotivasi melakukan usahatani lada dengan kesadaran dan keinginan sendiri tanpa adanya tekanan dari orang tua. Menjadi petani adalah keinginan petani lada di Desa Bambang, tinggal di lingkungan mayoritas petani membuat banyak petani yang ingin berusahatani khususnya usahatani tanaman lada. Bagi petani yang awalnya mempunyai pekerjaan lain di luar bidang pertanian, termotivasi melakukan usahatani tanaman lada sebagai pekerjaan utamanya karena dirasakan lebih menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dibandingkan pekerjaan lain. Menurut mereka, bertani lada merupakan suatu usaha yang dilakukan tanpa adanya paksaan, karena hasil panen tanaman lada

dapat dipasarkan sesuai kemauan petani atau pada saat harga yang diinginkan petani.

Ketiga faktor ekonomi termasuk dalam kategori menentukan motivasi petani karena harga jual lada termasuk menguntungkan. Jika dilihat dari budidaya lada yang memerlukan perawatan yang relatif mudah menyebabkan petani termotivasi untuk membudidayakan tanaman lada. Permintaan pasar yang cukup baik dan pasar yang selalu ada, sehingga pendapatan usahatani lada selalu ada dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani lada. Dapat disimpulkan bahwa kedua faktor yaitu faktor sosial dan ekonomi menentukan motivasi petani dalam usahatani lada.

#### *Kendala*

Kendala yang dihadapi oleh para petani lada di Desa Bambang ialah akses yang sulit untuk memasarkan hasil panen tanaman lada ke tempat pemasaran. Hal ini karena kebanyakan dari petani lada di Desa Bambang harus memasarkan hasil panen mereka ke Pulau Nunukan dengan menggunakan kapal cepat atau *speed boat*. Sebagian petani masih kurang mengetahui tentang potensi dari tanaman lada sebagai salah satu komoditas yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Perlu adanya peningkatan sosialisasi dan pengarahan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Desa Bambang. Sulitnya akses bagi para petani lada ke lahan, karena sebagian petani lada memiliki lahan di daerah perbukitan dan jauh dari rumah mereka. Sehingga pada saat panen juga menjadi suatu tantangan bagi mereka untuk membawa hasil panen mereka pulang ke rumah. Hasil produksi dari tanaman lada yang dipanen masih tergolong rendah sehingga perlunya peningkatan hasil panen untuk dapat memenuhi permintaan pembeli dalam skala besar dengan harga yang tinggi. Sulitnya akses ke tempat penelitian karena harus menyeberang dengan menggunakan kapal cepat atau *speed boat* setiap hari untuk menuju ke Desa Bambang. Masih kurangnya pelatihan tentang pembudidayaan dan pengolahan hasil tanaman lada kepada petani lada di Desa Bambang sehingga perlu adanya kegiatan pelatihan dan pengarahan yang

lebih kepada petani lada di Desa Bambang.

(47,47% dengan kategori cukup dominan).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai faktor sosial-ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada di Kawasan Perbatasan Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor sosial yang memotivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang dengan skor rata-rata 30,96. Sementara itu, untuk hasil setiap indikator dari faktor sosial ialah indikator pendidikan dengan kategori menentukan dengan skor rata-rata 9,52; indikator profesi keturunan dengan kategori kurang menentukan dengan skor rata-rata 8,57; indikator lapangan pekerjaan dengan kategori sangat menentukan dengan skor rata-rata 12,87.
2. Faktor ekonomi yang memotivasi petani dalam usahatani lada di Desa Bambang dengan skor rata-rata 21,72. Sementara itu, untuk hasil setiap indikator dari faktor ekonomi ialah indikator pasar dengan kategori menentukan dengan skor rata-rata 7,21; indikator harga jual dengan kategori menentukan dengan skor rata-rata 6,85; indikator pendapatan dengan kategori menentukan dengan total skor 253 dan skor rata-rata 7,66.
3. Faktor yang dominan memotivasi petani dalam usahatani lada di kawasan perbatasan Desa Bambang Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara ialah faktor sosial indikator lapangan pekerjaan (96,96%), diikuti dengan faktor ekonomi indikator pendapatan (66,66% dengan kategori cukup dominan), faktor ekonomi indikator pasar (63,63% dengan kategori cukup dominan), faktor ekonomi indikator harga jual (59,59% dengan kategori cukup dominan), faktor sosial indikator pendidikan (53,53% dengan kategori cukup dominan), dan faktor sosial indikator profesi keturunan

### Saran

Saran-saran yang dapat diberikan ialah:

1. Memberikan pemahaman dan pengarahan kepada petani di sekitar Desa Bambang untuk dapat memanfaatkan lahan yang dimilikinya untuk membudidayakan tanaman lada, guna meningkatkan hasil panen tanaman lada di Kecamatan Sebatik Barat, khususnya Desa Bambang.
2. Perlu diadakannya lebih banyak pelatihan tentang budidaya dan pengolahan hasil dari tanaman lada kepada petani lada di Kecamatan Sebatik Barat, khususnya Desa Bambang mengingat hasil dari usahatani lada dapat memberikan pendapatan dan nilai jual yang tinggi dari olahan hasil tanaman lada untuk yang mengusahakannya.
3. Perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah dan dinas terkait untuk memberikan pengarahan dan memfasilitasi para petani lada untuk dapat memasarkan hasil panen lada di tempat yang tepat dengan harga yang menguntungkan bagi petani.
4. Perlu adanya pendataan ulang terhadap semua petani khususnya petani lada di Desa Bambang untuk mengetahui sejauh mana perkembangan usahatani lada yang telah dijalankan di Desa Bambang serta dapat menjadi informasi yang akurat bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui sejauh mana potensi usahatani lada yang telah dijalankan di Desa Bambang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Nike Widuri, SP, MP yang telah memberikan saran, bimbingan, dan bantuan hingga penelitian ini selesai dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoewidjoyo. 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani. Balai Latihan dan Penyuluhan Pertanian, Semarang.

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. Perkembangan Volume Ekspor Komoditas Primer Perkebunan Tahun 2008-2013. Pusat Data dan Informasi, Jakarta.
- Hasoloan J. 2010. Pengantar Ilmu Ekonomi. Deepublish, Yogyakarta.
- Oktavia. 2017. Faktor-faktor yang Memotivasi Petani dalam Penerapan Usahatani Lada (*Piper nigrum* L.) di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Skripsi. Universitas Mulawarman.
- Rismayani. 1999. Aplikasi Segmen Pasar dan Pemasaran. Diklat Manajemen Pusat Pertokoan dan Pembelanjaan. Medan, 15-18 September 1999.
- Rismunandar. 2007. Lada. Budidaya dan Tataniaganya. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, S. 2006. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Suparman IA. 1990. Statistik Sosial. Rajawali Pers, Jakarta.
- Tjiptoherijanto. 2009. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. [Http//bapenas.go.id](http://bapenas.go.id) diakses 7 September 2018.